PENDAHULUAiN

1. Latar Belakang Masalah

Ma 'nene ’ adalah salah satu bagian dari ritus aluk rambu solo ’ yang masih dihidupi oleh beberapa daerah-daerah tertentu. Salah satu daerah yang masih mengbidupkan ritus rambu solo' ini, khususnya bagian Toraja utara yaitu daerah Pangala’, Baruppu’, dan Parandangan. Dalam kegiatan ma 'nene' ini dilakukan dengan cara mengeiuarkan semua jenazah-jenazah yang ada dalam patane, kemudian dijemur bahkan digantikan seluruh pakaian yang digunakan. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam setahun, bahkan ada yang melakukan sekali dalam tiga tahun. Seluruh rumpun keluarga, baik yang merantau maupun yang tinggal di kampung ikut berpartisipasi dari segi tenaga, juga dalam bentuk materi/dana. Dalam kegiatan ma’nene’ ini mereka boleh berkumpul dan bertemu bersama dengan keluarga-keluarga.

Ma ’nene ’ ini dilakukan dalam jangka waktu satu bulan, jadi semua kegiatan yang menyangkut tentang adat rambu tuka’ dihentikan karena adanya kegiatan ma’nene’. Kegiatan ma’nene’ ini tidak boleh dicampur dengan kegiatan lain seperti, rambu tuka’.Dengan alasan bahwa tidak sembarang untuk membuka patane dan banyak hal yang akan dilakukan khususnya dalam hal membersLhkan patane, dan membuka patane dengan sembarang itu tidak diizinkan oleh pemangku-pemangku adat karena ini

 adalah - larangan atau pemali secara turun temurun Dalam upacara

ma 'nene ’ ini dilakukan pada waktu orang habis panen potong padi karena

sehubungan dengan keyakinan bahwa hasil panen yang baik itu ada atas

?

berkat dari pada Tomemba/i Puang yang selalu memperhatikan kelurunannya. Karena itulah alasan untuk mengkhususkan waktu satu bulan. Pada saat budaya ma 'nene ' berlangsung. mereka selalu memberikan sesaji disetiap sudut-sudut patane, yang dipersembahkan kepada arwah nenek moyang yang dianggap bahwa arwah nenek moyang itu masih ada yang dilakukan sebelum kekristenan. Kegiatan ini juga dilakukan dengan mengganlikan pakaian, dibelikan sepatu baru, jam tangan dan sebagainva. Ini sebagai bukti rasa syukur mereka kepada Roh nenek moyang mereka karena telah menjaga dan merawatnya sewaktu mereka masih hidup.[[1]](#footnote-2)

Salah satu budaya yang diangkat oleh penuiis adalah bagian dari ritus aluk rambu solo’ yaitu ma’nene’. Dalam ritus ma’nene’ ini sangat berkaitan erat dengan meninggalnya seseorang, yang dikubur kemudian dikeluarkan dari tempat penyimpanan "Patane". Budaya ma’nene’ telah membentuk nilairnilai budaya tertentu bagi mayarakat Toraja bukan saja diikuti, ditaati akan tetapi juga harus dipelihara oleh yang bersangkutan. Budaya ma ’nene ’ penuiis amati di jemaat Lo’ko’ Lemo yang kini semakin meningkat. Sehingga tidak menutup kemungkinan tarik menarik an tar a ajaran agama dengan budaya nenek moyang, khususnya dalam hal upacara ritus Rambu Solo’ sangat signifikan mempengaruhi struktur sosial yang

ada. Seperti apa yang diungkapkan oleh Christian Tanduk ‘peijumpaan ajaran agama Kristen dengan budaya nenek moyang sering menyebabkan teijadi benturan antara pemnka agama dan pemuka masyarakat. Pemuka

f

agama berpedoman kepada ajaran agama, sedangkan pemuka masyarakat berpedoman pada budaya nenek moyang’. Akibalnya, fenomena dualisme muncul lagi. Ketika masyarakat berada dalam posisi sebagai v.arga jemaat, maka keputusan pemuka agamalah yang diikuti. Entah bertentangan dengan budaya atau tidak, yang jelas bahwa Firman Tuhan mengajarkan. Demikian pula sebaliknya, dalam posisi sebagai anggota masyarakat, keputusan pemuka adat yang diikuti, entah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Karena itu, dalam pembukaan kegiatan ma ’nene ’ mereka tidak melibatkan pendela atau majelis jemaat. Meskipun pemangku adat yang tidak jauh adalah anggota jemaat itu sendiri, mereka menganggap bahwa seluruh kegiatan yang menyangkut tentang adat tidak boleh dicampuri oleh agama. Jadi, seluruh kegiatan adat diambil alih oleh para tua-tua adat. Begitupun persoalan dalam keagamaan tidak dapat dicampuri oleh para tokoh adat. Ini sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Dalam kegiatan Ma'nenek seluruh dana yang akan di gunakan, sudah disiapkan jauh sebelum pelaksanaannya sedangkan dana untuk anak-anak mereka tidak sekolah dengan alas an bahwa tidak mempunyai biaya. Namun untuk 2 Agustinus, Pandartga/i Terhadap Tradisi Lslvkur Ramon Solo', Fer.elitian (STAKN

kegiatan ma’nene’ sudah disiapkan jauh sebelum pelaksanaannya, dan diusahakan sebelum waktu pelaksanaannya.

Dengan melihat realita yang teijadi pada saat ini sesuai dengan

t

yang penulis ungkapkan, maka timbullah berbagai perlanyaan bahwa: apakah yang sebenarnya mereka pahami teniang ma ’nene' dan apakuh budaya ma ’nene ’ ini adalah salah-satu bentuk pemujaan kepada roh sena apakah budaya ma 'nene ’ ini sesuai dengan iman Kristen. Mungkinkah pada saat mereka masih hidup, dia mendapatkan kasih sayang atau perhatian yang sama pada saat meninggal ataukah -sebaliknya Ha! inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan Iatar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji adalah:

1. Bagaimana pemahaman warga jemaat tentang ma ’nene ’?
2. Apa keuntungan yang didapatkan dalam melaksanakan ma ’nene 1
3. Bagaimana pemahaman iman Kristen tentang budaya ma ’nene ?
4. Batasan Masalah

Agar tidak terlalu meluas dan demi memperoleh hasil penelitian yang

i

memuaskan sebagaimana yang diharapkan, maka dipilihlah masalah

3Wawancara dengan Pendeta Jemaat Lo'ko' Lemo (Pdt. Amos ASa'rana) di rumah pada

yang akan di teliti yaitu; pemahaman warga jemaat tentang ma ’nene ’ dan bagaimana budaya ma’nene’ dari sudut pandang Iman Kristen, bagi warga jemaat dalam lingkup Lo’ko’ Lemo.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah diatas adalah: Menemukan pemahaman warga jemaat tentang ma nene ’ dan keuntungan bagi warga jemaat dalam melaksanakan ma 'nene ’ serta pemahaman iman kristen tentang budaya ma ’nene ’

1. Manfaat Penelitian
2. Dari segi akademik, untuk memberikan sumbangan pengetahuan serta informasi mengenai adat ma ’nene ’ kepada STAKN Toraja.
3. Dari segi praktis, hasii penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya khasana ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang adat dan istiadat Toraja serta dapat mengetahui bagaimana kaitannya dalam lingkup teologi.
4. Manfaat bagi penulis, dapat menambahkan khasana ilmu pengetahuan, serta dapat memberikan pemahaman tentang yang mendalam tentang budaya.

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang didalamnya peneHti akan

r

turun langsung untuk melakukan penelitian lapangan dan wawancara seria melaporkan tanggapan dari anggota jemaat.

—T

G. Sistcmatika Penulisan

Agar penulisan ini dapat terarah dengan baik, maka perlu menetapkan sistematika penulisan yang terdiri dari V Bab sebagai berikut: Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini penuiis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian yang terdiri dari segi akademik, praksis dan penuiis, metode penelitian, dan sistematika penulisan Bab II: Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penuiis menguraikan tentang Gambaran umum tentang kebudayaan Toraja, Ma’nene’ dalam suku Toraja, Ma’nene’ dalam Lingkup Loko Lemo, Hakikat dalam upacara Ma'nene', Gambaran umum tentang gereja, Hubungan antara Gereja dengan Ma'nene\ konsep Alkitab tentang kebudayaan, Peijanjian Lama dan Peijanjian Baru.

Bagian ini mencakup: Pembahasan tentang penelitian, Gambaran

umum tentang lokasi penelitian, Jenis penelitian, Instnimen,

»

Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, Wawancara, Obscrvasi, dokumentasi, danTeknik analisis data, Deskripsi, Analisis, Interprestasi.

Bab IV: Pemaparan hasil Penelitian dan Analisis

Pada bagian ini menguraikan tentang, Pemaparan hasil Penelitian penvajian dan analisis.

Bab V: Penutup

Pada bagian ini menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran

1. Wawancara dengan Pendeta jemaat (Lo’ko\* Lemo) Klasis PangaJa’ Utara (PdL Amos [↑](#footnote-ref-2)